

Kelas Sosial dalam Antologi Cerpen Garis Imajiner Karya Siswa SMA 1 Simanjaya Sekaran

Muhammad Fahrus Ali¹, Abdul Karim Wirawan²

¹Universitas Billfath Lamongan, <https://orcid.org/0009-0007-6452-1023>

²Universitas Billfath Lamongan, <https://orcid.org/0000-0003-3488-373X>

alifahrus95@gmail.com, abdulkariwira@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima :

3 Februari 2025

Disetujui :

1 Maret 2025

Dipublikasikan :

20 Maret 2025

Abstract:

This study examines the representation of social class in the Anthology of Short Stories Garis Imajiner published by students of SMA 1 Simanjaya Sekaran. Using a sociology of literature approach, this study explores how various social classes are reflected in students' fictional works, as well as how these literary works reflect the social structure of society. Qualitative research methods are applied to literature studies as data collection techniques, including quotations, dialogues, and narratives in short story anthologies. Data analysis was carried out by adopting the sociology of literature theory, including Max Weber's and Pierre Bourdieu's social class concepts of economic, social, and cultural capital. The results of the study show that there are eight social classes depicted in the short stories, including capital owners, aristocrats, high professionals, civil servants, teachers/lecturers, ustaz/priests, laborers, and craftsmen. These findings reflect students' awareness of social stratification and their creativity in depicting this social structure. This study also discusses how social classes based on occupation and environment are depicted in literary works, as well as their implications for students' understanding and interpretation of the social reality around them. Thus, this study contributes to the understanding of how literary works reflect and shape social views, and offers insights for further research on the interaction between sociology, literature, and education.

Kata Kunci:

Social Class,
Sociology of
Literature, Short
Stories, Social
Structure, Literary
Education

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi kelas sosial dalam Antologi Cerpen Garis Imajiner yang diterbitkan oleh siswa SMA 1 Simanjaya Sekaran. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana berbagai kelas sosial tercermin dalam karya-karya fiksi siswa, serta bagaimana karya sastra ini merefleksikan struktur sosial masyarakat. Metode penelitian kualitatif diterapkan dengan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data, mencakup kutipan, dialog, dan narasi dalam antologi cerpen tersebut. Analisis data dilakukan dengan mengadopsi teori sosiologi sastra, termasuk konsep kelas sosial Max Weber dan Pierre Bourdieu tentang modal ekonomi, sosial, dan budaya. Hasil

penelitian menunjukkan adanya delapan kelas sosial yang tergambar dalam cerpen, meliputi pemilik modal, bangsawan, profesional tinggi, pegawai negeri, guru/dosen, ustaz/pendeta, buruh, dan pengrajin. Temuan ini mencerminkan kesadaran siswa akan stratifikasi sosial serta kreativitas mereka dalam menggambarkan struktur sosial tersebut. Penelitian ini juga membahas bagaimana kelas sosial berdasarkan pekerjaan dan lingkungan digambarkan dalam karya sastra, serta implikasinya terhadap pemahaman dan interpretasi siswa tentang realitas sosial di sekitar mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman bagaimana karya sastra merefleksikan dan membentuk pandangan sosial, serta menawarkan wawasan untuk penelitian lebih lanjut mengenai interaksi antara sosiologi, sastra, dan pendidikan.

Alamat Korespondensi

Nama : Muhammad Faurus Ali
Instansi : Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Billfath Lamongan
Surel : alifaurus95@gmail.com

Karya sastra merupakan manifestasi kreativitas manusia yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk mengekspresikan ide, emosi, dan pengalaman. Lebih dari sekadar narasi, karya sastra mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia, budaya, nilai-nilai, dan perubahan zaman. Sebagai bentuk seni, karya sastra memiliki kemampuan unik untuk menggambarkan realitas sosial melalui dunia imajiner yang diciptakan oleh penulisnya. Melalui berbagai genre seperti prosa, puisi, dan drama, karya sastra tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga menggali makna kehidupan dan eksplorasi manusia.

Dalam setiap kata dan jalinan cerita, karya sastra mencerminkan ragam emosi, konflik, dan aspirasi yang menggambarkan kehidupan manusia. Melalui karakter-karakternya, sastra memantulkan spektrum keberagaman sifat dan nilai-nilai yang menjadi bagian integral dari manusia. Karya sastra menjadi cermin reflektif yang memungkinkan kita merenung, belajar, dan mengenali diri dalam dinamika kehidupan yang tak terelakkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudirman, Jumadi, dan Anies (2022), karya sastra pada saat dibuat dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur persahabatan, sosial, moneter, dan politik. Tidak salah kalau sastra dikatakan sebagai gambaran dari eksistensi individu dan budaya tertentu.

Lahirnya sebuah karya sastra berakar pada keinginan pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan ide, gagasan, dan realitas sosial budaya yang dihadapinya, dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampaian. Karya sastra juga dapat dipandang sebagai fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Dalam konteks ini, karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan, dengan konteks penyajian yang disusun secara terstruktur dan menarik.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, karya sastra akan terus bergerak, tumbuh, dan berkembang. Manusia dan segala permasalahan hidupnya menjadi objek penciptaan karya sastra itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara masyarakat, aspek sosial,

dan karya sastra. Ketiganya saling berkaitan untuk membentuk sebuah dinamika kompleks pada budaya manusia.

Masyarakat, sebagai suatu wujud besar yang terdiri dari beberapa individu yang saling berinteraksi, membentuk norma-norma sosial yang tercermin dalam karya sastra. Karya sastra menjadi cerminan masyarakat yang menggambarkan nilai-nilai, konflik, dan dinamika sosial yang ada. Sastra berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman hidup, aspirasi, dan refleksi terhadap realitas sosial yang muncul dari individu dan kelompok. Melalui karya sastra, masyarakat bisa memahami dan merespons dinamika sosial yang dialaminya.

Selain itu, karya sastra juga memiliki fungsi penting sebagai sarana pembentukan identitas sosial. Sastra memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap diri mereka sendiri dan kelompoknya. Melalui narasi dan karakter dalam karya sastra, masyarakat dapat mengidentifikasi nilai-nilai bersama dan memperkuat solidaritas sosial. Sebaliknya, perubahan sosial juga bisa tercermin dalam perkembangan tema dan gaya sastra. Dengan demikian, hubungan antara masyarakat, aspek sosial, dan karya sastra menjadi sebuah siklus dinamis di mana karya sastra mencerminkan dan membentuk masyarakat, sementara masyarakat memberikan inspirasi dan konteks bagi karya sastra.

Untuk memahami hubungan kompleks antara karya sastra dan masyarakat, pendekatan sosiologi sastra menjadi sangat relevan. Menurut Damsar (2015), yang mengutip Brinkerhoft dan White, sosiologi sastra merupakan penelitian sistematis terhadap interaksi sosial manusia yang dijalankan secara ilmiah dan objektif. Fokusnya tertuju pada pola-pola interaksi dan hubungan, termasuk bagaimana pola-pola tersebut mengalami perkembangan, pemeliharaan, dan perubahan. Wahyudi (2013) menambahkan bahwa sosiologi sastra merupakan sebuah ringkasan karya sastra dari sekian peristiwa yang dapat dijelaskan dengan sistematis dan terperinci melalui metode sosiologi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan antara karya sastra dan realitas sosial.

Salah satu aspek penting dalam sosiologi sastra adalah konsep kelas sosial. Subekti & Prihandini (2022) menjelaskan bahwa kelas sosial merujuk pada sekelompok manusia yang menempati lapisan sosial berdasarkan kriteria ekonomi. Kedudukan sosial terdiri dari lingkungan pergaulan, hak kewajiban, dan prestasi. Seseorang dapat mempunyai beberapa kedudukan sosial dalam masyarakat karena ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Kelas sosial secara umum ditentukan oleh tingkat pendapatan, pendidikan, dan kekuasaan.

Dalam konteks karya sastra, cerpen (cerita pendek) menawarkan pandangan unik terhadap realitas sosial dalam format yang ringkas namun kaya makna. Nurhayati & Soleh (2022) mendefinisikan cerpen sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi atau cerita rekaan yang dapat selesai dibaca dalam waktu yang singkat. Meskipun singkat, cerpen memiliki kekuatan untuk menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia dan dinamika sosial yang ada.

Praktik menulis cerpen di SMA 1 Simanjaya Sekaran menjadi contoh menarik bagaimana karya sastra dapat menjadi cerminan realitas sosial. Sejak tahun 2020, menulis cerpen telah menjadi bagian integral dari kurikulum, khususnya bagi siswa kelas XII. Hasil karya siswa kemudian dibukukan, tidak hanya sebagai kenang-kenangan tetapi juga sebagai bentuk prestasi. Praktik ini menunjukkan bagaimana institusi pendidikan dapat berperan dalam mendorong kreativitas dan ekspresi diri siswa melalui karya sastra.

"Antologi Cerpen Garis Imajiner" yang diterbitkan oleh siswa-siswi SMA 1 Simanjaya Sekaran menyajikan beragam cerita yang mencerminkan kehidupan pribadi para penulisnya, mulai dari masalah percintaan hingga dinamika keluarga. Keberagaman cerita ini secara tidak langsung menggambarkan berbagai kelas sosial yang ada dalam masyarakat. Melalui karya-karya

ini, kita dapat melihat bagaimana siswa-siswi menginterpretasikan dan menggambarkan realitas sosial yang mereka alami atau amati.

Menulis, dalam konteks ini, menjadi suatu pernyataan individu manusia sebagai perjumpaan, renungan, perasaan, pikiran, minat dan keyakinan sebagai gambaran substansial yang menggugah daya pikat aparatur bahasa. Sudirman, Jumadi, & Anies (2022) menyatakan bahwa menulis memiliki komponen-komponen seperti renungan, perjumpaan, pemikiran, sentimen, energi, keyakinan, artikulasi, struktur, dan bahasa. Melalui proses menulis cerpen, siswa-siswi tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi mereka, tetapi juga belajar untuk mengamati dan menginterpretasikan realitas sosial di sekitar mereka.

Penelitian tentang kelas sosial dalam karya sastra bukanlah hal baru. Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan, seperti penelitian Erni, Asri, & Nurizzati (2012) yang meneliti Kelas Sosial dalam Novel "Bukan Pasar Malam" Karya Pramoedya Ananta Toer, serta penelitian Rismayanti, Martha, & Sudiana (2020) yang mengkaji aspek sosiologi sastra dalam Novel "Puzzle Mimpi" Karya Anna Farida. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis kelas sosial dalam karya sastra dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial yang digambarkan dalam karya tersebut.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian tentang kelas sosial dalam "Antologi Cerpen Garis Imajiner" karya siswa-siswi SMA 1 Simanjaya Sekaran menjadi relevan dan menarik untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek kelas sosial yang tergambar dalam antologi cerpen tersebut, menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karya sastra, khususnya cerpen, dapat menjadi cerminan realitas sosial dan kelas-kelas yang ada di dalamnya. Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana siswa-siswi SMA memahami dan menggambarkan realitas sosial melalui karya sastra mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada sosiologi sastra untuk menganalisis kelas sosial dalam "*Antologi Cerpen Garis Imajiner*" karya siswa SMA 1 Simanjaya Sekaran. Mengacu pada Sugiyono (2021), metode penelitian kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam meneliti "kondisi objek yang alamiah" berdasarkan "filsafat postpositivisme". Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena tanpa manipulasi, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data.

Data penelitian terdiri dari kutipan, dialog, monolog, dan narasi yang relevan dengan fokus kelas sosial dalam antologi cerpen tersebut. Sumber data utama adalah buku antologi yang diterbitkan oleh Sinar Jaya Mandiri Kudus pada tahun 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, sebuah metode yang menurut Danial & Warsiah (dalam Fiaji, 2021) melibatkan "pengumpulan sejumlah buku yang berkaitan dengan masalah dan tujuan" penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap yang dijalankan secara sistematis: membaca antologi cerpen, menandai bagian yang relevan dengan rumusan masalah, mencatat temuan, dan mengorganisasikannya ke dalam tabel instrumen. Langkah-langkah ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan komprehensif dan relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data mengadopsi teori Cresswell (2014), yang meliputi enam langkah utama: mengorganisasikan dan menyiapkan data, membaca keseluruhan data, melakukan koding, menggunakan koding untuk membuat deskripsi, menghubungkan antar tema, dan memberikan interpretasi. Sistem koding yang diterapkan, seperti contoh KS/R1/F1/I1/Kd1/36/001,

memudahkan pengorganisasian dan analisis data dengan memecah informasi menjadi komponen-komponen yang dapat dikelola.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria yang direkomendasikan oleh Sugiyono (2021): kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas ditujukan untuk memastikan akurasi temuan penelitian, sementara transferabilitas diuji melalui penyajian uraian yang "mendetail, jelas, dan sistematis" untuk memungkinkan aplikasi hasil penelitian pada konteks yang serupa.

Dependabilitas melibatkan audit proses penelitian oleh pembimbing, di mana peneliti "akan berkonsultasi terhadap pembimbing untuk mengurangi potensi kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian". Konfirmabilitas berfokus pada objektivitas penelitian, menilai kesesuaian antara hasil dan proses penelitian, dengan prinsip bahwa "penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian disepakati banyak pihak" (Sugiyono, 2021).

Pendekatan metodologis ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang representasi kelas sosial dalam karya sastra siswa, sambil memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Melalui analisis cermat terhadap narasi, dialog, dan elemen-elemen tekstual lainnya, penelitian ini bertujuan mengungkap dinamika sosial yang tercermin dalam karya kreatif para siswa SMA 1 Simanjaya Sekaran.

Dengan menggabungkan ketelitian metodologis dan sensitivitas terhadap nuansa sosial dalam karya sastra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga tentang persepsi dan pemahaman siswa terhadap struktur kelas sosial yang ada di sekitar mereka. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan fokus sosiologi sastra memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap "kondisi objek yang alamiah" (Sugiyono, 2021), sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang representasi kelas sosial dalam karya sastra siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji kelas sosial yang terdapat dalam buku Antologi Cerpen Karya Garis Imajiner karya siswa SMA 1 Simanjaya Sekaran. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur sebagaimana telah dijelaskan. Analisis berfokus pada kelas sosial berdasarkan pekerjaan dan lingkungan.

Kelas sosial berdasarkan pekerjaan dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok, yaitu pemilik modal, bangsawan, profesional tinggi, pegawai negeri, guru atau dosen, ustaz atau pendeta, buruh, dan pengrajin. Hal itu merujuk pada pendapat (Weber, 1947). Dalam cerita ini, kategori pemilik modal direpresentasikan melalui tokoh Revano Elmanuel Pratama, yang digambarkan sebagai putra seorang pemilik perusahaan batu bara. Kutipan berikut: "Revano Elmanuel Pratama. Cowok dengan tinggi 186 cm, sorot mata yang tajam, hidung mancung. Dikaruniai paras yang tampan, seorang putra pemilik perusahaan batu bara datang seperti malaikat penyelamat untuk Aira" (KS/R1/F1/I1/Kd1/214/001) memperkuat gambaran tentang posisi sosial Revano sebagai pemilik modal, yang memiliki kekuasaan dan pengaruh signifikan dalam masyarakat berkat kekayaannya. Hal ini mencerminkan bagaimana status sosial seseorang sering kali ditentukan oleh kepemilikan modal dan sumber daya ekonomi, sesuai dengan pandangan Weber tentang stratifikasi sosial.

Kategori bangsawan dalam cerita ini direpresentasikan melalui beberapa tokoh utama, yaitu Kim Jungwon, Aleetha, Mila Felliciana, dan Arga. Kim Jungwon digambarkan sebagai anak dari keluarga kaya raya dengan bisnis internasional. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut: "Hai, namaku Kim Jungwon. Aku terlahir dari keluarga yang sangat kaya raya. Orang tuaku masih

lengkap, dan aku tidak memiliki saudara. Aku tinggal sendirian di rumah karena orang tuaku sibuk dengan pekerjaan mereka dan sering pulang pergi ke luar negeri untuk mengurus bisnis mereka" (KS/R1/F1/I2/Kd1/40/002). Aleetha, di sisi lain, adalah putri dari seorang pengusaha yang mengelola perusahaan besar milik keluarga. Sebagaimana dinyatakan dalam kutipan ini: "Aleetha pun pergi mandi dan makan bersama dengan mamanya. Papa Aleetha sedang berada di luar negeri karena menjalankan bisnis perusahaan besar milik keluarga" (KS/R1/F1/I2/Kd2/62/003). Mila Felliciana dan Arga juga merupakan bagian dari kelompok bangsawan, meskipun informasi tentang mereka belum dikembangkan lebih lanjut dalam kutipan yang ada.

Dalam konteks sosial, profesional tinggi diwakili oleh tokoh-tokoh seperti dokter spesialis jantung dan pimpinan perusahaan. Misalnya, kutipan "Dia adalah dokter spesialis jantung dan aku pasien tetapnya dari awal aku menderita sakit jantung sampai saat ini jadi jangan heran kalau kita sudah seperti kakak adik" (KS/R1/F1/I3/Kd2/43/007) secara jelas menggambarkan status sosial dokter sebagai seorang profesional terkemuka dengan hubungan yang sangat dekat dan akrab dengan pasiennya. Selain itu, pegawai negeri juga direpresentasikan melalui tokoh-tokoh seperti ayah yang bekerja dengan seragam dinas, seperti yang terlihat dalam kutipan "Lalu datanglah ayah memakai seragam dinas untuk berangkat kerja dan sekalian mengantarkanku ke sekolah" (KS/R1/F1/I4/Kd1/109/010), serta tokoh Ubay yang berperan sebagai perwira TNI, menunjukkan kedudukan sosial dan profesional dalam struktur birokrasi dan militer.

Kategori guru atau dosen ditunjukkan melalui kutipan yang menggambarkan aktivitas mengajar di kelas, seperti pada kutipan berikut: "Lalu aku juga memperhatikan pelajaran apa yang diajarkan oleh guruku, dan kebetulan hari ini adalah pelajaran yang aku sukai, yakni Matematika" (KS/R1/F1/I5/Kd1/111/014). Kutipan ini menunjukkan bagaimana preferensi pelajaran dan interaksi dengan guru dapat mempengaruhi pengalaman belajar seorang siswa.

Sementara itu, representasi ustaz atau pendeta digambarkan melalui kehadiran mereka dalam konteks religius. Misalnya, tokoh pendeta di gereja dan ustaz yang membimbing seseorang dalam proses masuk Islam ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut: "Keesokan harinya kami pergi ke gereja yang ada di tengah kota untuk menemui pendeta dan menjalankan ritual pembersihan diri" (KS/R1/F1/I6/Kd1/33/011), serta "Sebelumnya kita sudah menyepakati hal ini dengan ustaz yang akan membimbing Celyn dalam proses masuk Islam" (KS/R1/F1/I6/Kd2/265/012). Kutipan-kutipan ini menggambarkan peran aktif ustaz dan pendeta dalam konteks spiritual dan religi, serta bagaimana mereka mempengaruhi perjalanan religius seseorang.

Buruh dalam narasi ini direpresentasikan melalui karakter Shim Jake, yang merupakan mantan pembunuh bayaran. Sementara itu, kelompok pengrajin diperlihatkan melalui berbagai tokoh seperti pemilik toko roti, desainer, dan pengrajin logam. Sebagai contoh, dalam kutipan berikut, "Aku memiliki toko roti kecil di depan rumahku; Shim Jake bekerja sebagai desainer perangkat lunak dan sempat menjadi pengrajin logam, tetapi tidak bertahan lama karena di Kanada terdapat sedikit peminat" (KS/R1/F1/I8/Kd1/36/014), kita dapat melihat bagaimana karakter-karakter ini mencerminkan berbagai lapisan sosial dan profesi di masyarakat.

Kelas sosial dapat dibagi berdasarkan lingkungan menjadi dua kategori utama: lingkungan elit dan lingkungan menengah. Lingkungan elit ditandai oleh perumahan mewah, akses mudah ke berbagai fasilitas publik, serta tingkat keamanan yang tinggi (Weber, 1947). Sebagai contoh, kutipan berikut menggambarkan lingkungan elit dengan jelas: "Di sisi lain, Aira menunduk dari balkon apartemen Revan, menikmati suasana malam kota Jakarta" (KS/R2/F2/I1/Kd3/222/018).

Ciri-ciri ini tampak jelas dalam deskripsi tempat tinggal para tokoh, seperti Mila Felicia dan Daniel yang tinggal di kompleks perumahan eksklusif, Alena dengan rumahnya yang dilengkapi balkon, Revan yang menetap di sebuah apartemen modern, serta Nona Jenifer yang berasal dari keluarga sangat kaya.

Lingkungan menengah ditandai dengan perumahan yang nyaman, akses relatif mudah ke fasilitas publik, dan tingkat keamanan yang memadai (Weber, 1947). Kutipan berikut menggambarkan dengan jelas karakteristik lingkungan menengah: "Sebuah desa pegunungan yang jauh dari keramaian. Suasana batin dan praktik kegotongroyongan masih terbilang kental. Ketika ada saudara atau warga yang sedang punya kerepotan dalam hidupnya, seolah menjadi tanggung jawab bersama" (KS/R2/F2/I2/Kd4/298/024). Karakteristik ini juga tercermin dalam deskripsi kehidupan di berbagai setting, seperti desa kecil yang nyaman dan damai di Kanada, pondok pesantren yang memberikan suasana yang tenang, serta desa pegunungan yang menekankan nilai-nilai kegotong-royongan. Deskripsi ini menunjukkan bagaimana lingkungan menengah sering kali mengutamakan komunitas yang solid dan dukungan sosial yang kuat.

Analisis ini menunjukkan bahwa dalam antologi cerpen karya siswa SMA tersebut, terdapat representasi beragam kelas sosial baik dari segi pekerjaan maupun lingkungan. Hal ini mencerminkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam menggambarkan realitas sosial yang kompleks dalam karya fiksi mereka. Penggambaran kelas sosial tidak hanya terbatas pada profesi atau pekerjaan, tetapi juga meliputi aspek lingkungan tempat tinggal yang turut membentuk identitas dan status sosial tokoh-tokoh dalam cerita.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Weber (1947) yang menekankan bahwa kelas sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh status dan kekuasaan. Dalam konteks cerpen-cerpen ini, status dan kekuasaan tercermin melalui jenis pekerjaan dan karakteristik lingkungan tempat tinggal tokoh-tokoh. Misalnya, tokoh-tokoh dari kelas bangsawan atau pemilik modal tidak hanya digambarkan memiliki kekayaan, tetapi juga kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat.

Representasi kelas sosial dalam karya sastra, khususnya yang ditulis oleh pelajar, dapat dilihat sebagai refleksi dari persepsi dan pemahaman mereka terhadap struktur sosial di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial (Wellek & Warren, 1956). Dalam konteks ini, cerpen-cerpen karya siswa SMA tersebut tidak hanya menunjukkan kreativitas literasi mereka, tetapi juga kesadaran sosial dan kemampuan mengamati lingkungan sekitar.

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan sastra di tingkat sekolah menengah. Pertama, temuan ini menunjukkan bahwa siswa SMA memiliki kapasitas untuk menghasilkan karya sastra yang tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki muatan sosial yang relevan. Kedua, analisis kelas sosial dalam karya siswa dapat menjadi pintu masuk untuk diskusi lebih lanjut tentang isu-isu sosial di kelas, mendorong siswa untuk lebih kritis dalam memahami struktur masyarakat. Ketiga, kemampuan siswa dalam merepresentasikan beragam kelas sosial dalam karya mereka menunjukkan potensi empati dan pemahaman lintas kelas yang penting untuk dikembangkan lebih lanjut.

Hasil penelitian menunjukkan adanya stratifikasi sosial yang tercermin dalam karya sastra, khususnya dalam buku Antologi Cerpen Garis Imajiner Karya Siswa SMA 1 Simanjaya Sekaran. Analisis terhadap 21 judul cerpen menghasilkan 26 data yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama: kelas sosial berdasarkan pekerjaan dan kelas sosial berdasarkan lingkungan. Pembahasan ini akan menguraikan temuan-temuan tersebut secara rinci, dengan mengaitkannya pada teori-teori sosiologi sastra yang relevan.

Kelas sosial berdasarkan pekerjaan menjadi fokus utama dalam analisis ini, dengan 15 data yang teridentifikasi. Kategori ini dibagi lagi menjadi beberapa indikator, yaitu pemilik modal, bangsawan, profesional tinggi, pegawai negeri, guru/dosen, ustaz/pendeta, buruh, dan pengrajin. Setiap indikator ini mencerminkan berbagai tingkatan dalam hierarki sosial yang ada dalam masyarakat.

Pemilik modal, sebagaimana digambarkan dalam cerpen, menempati posisi teratas dalam hierarki sosial. Contoh yang ditemukan adalah karakter Revano Elmanuel Pratama, putra pemilik perusahaan batu bara. Analisis terhadap karakter ini menunjukkan bagaimana kekayaan dan status sosial yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku dan kesempatan hidup seseorang. Hal ini sejalan dengan teori Pierre Bourdieu yang menyatakan bahwa kelas sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi (kekayaan), tetapi juga oleh modal budaya (pendidikan, pengetahuan) dan modal sosial (jaringan) (Bourdieu, 1984). Revano, dengan modal ekonomi yang tinggi dari keluarganya, memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan tinggi dan jaringan elit, yang semakin memperkuat posisinya dalam hierarki sosial.

Kategori bangsawan dalam analisis ini mencakup pebisnis sukses dan CEO perusahaan. Karakteristik yang menonjol dari kelompok ini adalah kemampuan mereka untuk menjalankan bisnis besar, baik di dalam maupun di luar negeri. Teori Max Weber tentang stratifikasi sosial relevan dalam memahami posisi sosial kelompok ini. Weber menyatakan bahwa pebisnis umumnya memiliki kekayaan dan pendapatan yang lebih tinggi daripada rata-rata masyarakat, dan mungkin memiliki prestise dan kekuasaan yang tinggi pula (Weber, 1947). Hal ini tercermin dalam gaya hidup dan pengaruh sosial yang dimiliki oleh karakter-karakter dalam kategori ini.

Profesional tinggi, seperti dokter dan pemimpin perusahaan, juga mendapat perhatian khusus dalam analisis. Kelompok ini dicirikan oleh pendidikan tinggi, keahlian khusus, dan prestise yang tinggi dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Febriani (2012), dokter memiliki akses ke pendidikan tinggi, keahlian khusus, dan prestise yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori Weber yang menekankan pentingnya pengetahuan dan keahlian dalam menentukan posisi sosial seseorang.

Pegawai negeri menjadi kategori tersendiri dalam analisis ini, dengan karakteristik yang unik seperti pakaian dinas dan tugas yang terkadang mendesak. Bourdieu (1992) menjelaskan bahwa pakaian dinas dapat dilihat sebagai manifestasi dari habitus, yaitu sistem disposisi yang terinternalisasi dan bertahan lama yang dibentuk oleh pengalaman dan kondisi sosial mereka. Analisis ini juga mengungkapkan kompleksitas kehidupan pegawai negeri, termasuk jadwal kerja yang ketat, kode etik yang harus dipatuhi, dan sistem pemantauan kinerja yang ketat.

Guru dan dosen mendapat perhatian khusus dalam analisis ini karena mereka memegang peran sentral sebagai penyampai pengetahuan dan kebijaksanaan. Mereka memiliki modal simbolik yang sangat berharga, yang mencakup tidak hanya kemampuan akademis dan pedagogis, tetapi juga status sosial dan moral yang diakui oleh masyarakat (Maunah, 2015). Peran mereka jauh melampaui sekadar pengajaran di dalam kelas; mereka juga berkontribusi dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Selain itu, guru dan dosen berperan penting dalam pembangunan sosial dan budaya masyarakat, dengan mendidik generasi muda yang nantinya akan menjadi pemimpin dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Dengan demikian, mereka tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan budaya yang membentuk dasar kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan beradab.

Ustaz dan pendeta dianalisis sebagai kategori tersendiri dalam struktur sosial masyarakat. Mereka tidak hanya dihormati karena pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga karena

kemampuan mereka untuk memberikan inspirasi dan membimbing umat dalam kehidupan spiritual. Stratifikasi sosial tidak semata-mata ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh prestise dan kekuasaan (Max Weber, 1946).. Dalam hal ini, ustaz dan pendeta memperoleh posisi sosial yang tinggi karena mereka sering dianggap sebagai pemimpin spiritual dan moral. Mereka memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat, serta memberikan panduan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kehormatan dan otoritas yang mereka miliki tidak hanya didasarkan pada status formal atau material, tetapi juga pada pengaruh mereka dalam komunitas, menjadikan mereka figur yang berpengaruh dalam struktur sosial yang lebih luas.

Kategori buruh dalam analisis ini direpresentasikan oleh karakter Shim Jake, seorang mantan pembunuh bayaran. Analisis terhadap karakter ini menunjukkan bagaimana habitus dan modal dapat mempengaruhi pilihan pekerjaan dan posisi sosial seseorang. Seperti yang dijelaskan oleh Bourdieu (1992), habitus merupakan sistem disposisi yang terstruktur dan terinternalisasi, yang dihasilkan oleh sejarah individu dan kelasnya. Dalam kasus Shim Jake, habitusnya dibentuk oleh pekerjaannya sebagai pembunuh bayaran, yang pada gilirannya mempengaruhi cara pandang dan perilakunya.

Pengrajin, yang ditempatkan sebagai kategori terakhir dalam hierarki sosial berdasarkan pekerjaan, direpresentasikan oleh karakter Shim Jake (seorang mantan pengrajin logam) dan ibu Mila Felliciana (seorang desainer). Analisis terhadap kedua karakter ini menggambarkan bagaimana pekerjaan yang mereka pilih menjadi penentu posisi sosial mereka dalam masyarakat. Menggunakan teori habitus dan modal dari Bourdieu (1984), kita dapat melihat bahwa modal ekonomi, sosial, dan budaya yang dimiliki oleh masing-masing karakter memainkan peran penting dalam menentukan pilihan karir mereka, serta bagaimana mereka dipersepsikan oleh masyarakat.

Shim Jake, sebagai mantan pengrajin logam, mungkin memiliki modal budaya yang lebih rendah dibandingkan ibu Mila Felliciana, yang bekerja sebagai desainer dan kemungkinan besar memiliki akses yang lebih besar terhadap modal budaya dan sosial. Perbedaan ini bukan hanya memengaruhi pilihan karir mereka, tetapi juga menunjukkan bagaimana sistem stratifikasi sosial bekerja. Modal ekonomi dan sosial yang lebih tinggi, seperti yang dimiliki oleh ibu Mila Felliciana, sering kali membuka peluang untuk pekerjaan yang lebih diakui secara sosial, sementara modal yang lebih rendah, seperti yang dimiliki oleh Shim Jake, dapat membatasi akses pada jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian, pekerjaan tidak hanya sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai indikator kelas sosial dan alat untuk mempertahankan atau mengubah posisi sosial dalam masyarakat.

Kelas sosial berdasarkan lingkungan menjadi fokus kedua dalam analisis ini, dengan 11 data yang teridentifikasi. Kategori ini dibagi menjadi dua indikator utama: lingkungan elit dan lingkungan menengah. Analisis terhadap kedua indikator ini memberikan wawasan yang menarik tentang bagaimana lingkungan tempat tinggal dapat mencerminkan dan mempengaruhi kelas sosial seseorang.

Lingkungan elit, sebagaimana tergambar dalam cerpen-cerpen yang dianalisis, menunjukkan ciri-ciri khas berupa tempat tinggal yang berada di tengah-tengah masyarakat kelas sosial atas, dengan akses yang mudah ke berbagai fasilitas publik seperti pusat perbelanjaan, dan tingkat keamanan yang relatif lebih tinggi. Analisis ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono, yang menegaskan bahwa sastra merupakan cerminan dari realitas sosial, termasuk di dalamnya struktur kelas sosial (Damono, 2008). Lingkungan elit dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol dari struktur sosial dan stratifikasi kelas yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, keberadaan

lingkungan elit ini mempertegas perbedaan kelas yang ada, sekaligus mengukuhkan posisi sosial mereka yang berada dalam lapisan atas masyarakat.

Melalui representasi lingkungan elit ini, sastra menggambarkan bagaimana kelas sosial tidak hanya mempengaruhi akses terhadap sumber daya dan fasilitas, tetapi juga membentuk identitas dan status sosial individu. Lingkungan tempat tinggal menjadi sebuah penanda yang signifikan dalam menilai posisi seseorang di dalam struktur sosial, yang kemudian mencerminkan ketimpangan dan hierarki sosial yang ada. Dengan cara ini, cerpen-cerpen tersebut tidak hanya merepresentasikan kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengungkap dinamika kekuasaan dan privilese yang melekat pada kelas sosial tertentu.

Dalam lingkungan elit, penghuni yang menempati kawasan tersebut umumnya berasal dari kelas sosial atas, sebagaimana dijelaskan oleh Prasetya (2022). Karakteristik ini tercermin dalam gambaran kawasan perumahan dan apartemen yang bersih, mewah, serta dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti keamanan 24 jam, kolam renang, pusat kebugaran, dan taman pribadi. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun penghuni lingkungan elit ini termasuk dalam kategori kelas sosial atas, terdapat perbedaan mencolok dalam ukuran rumah, fasilitas yang tersedia, serta desain arsitektur masing-masing rumah. Variasi ini mencerminkan tingkatan kelas sosial yang berbeda di antara penghuni, di mana beberapa di antaranya mungkin memiliki status sosial yang lebih tinggi atau kekayaan yang lebih besar dibandingkan yang lain. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dalam aspek material, tetapi juga dalam gaya hidup dan preferensi penghuni yang dapat mempengaruhi lingkungan sosial dan dinamika komunitas di kawasan elit tersebut.

Lingkungan menengah, di sisi lain, digambarkan dengan suasana yang damai dan tenang, kawasan pedesaan yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, keamanan yang relatif terjamin, serta kegiatan gotong royong yang masih kuat di antara penduduknya. Analisis ini sejalan dengan teori Sosiologi Sastra yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono, yang memandang karya sastra sebagai cerminan realitas sosial, termasuk struktur kelas (Damono, 1978). Lingkungan menengah dalam cerpen-cerpen yang dianalisis merepresentasikan nilai-nilai kelas menengah, seperti keteraturan, keamanan, solidaritas, dan kedekatan dengan alam.

Lingkungan menengah dikenal sebagai kawasan yang menyediakan tempat tinggal yang nyaman dengan fasilitas yang memadai, sehingga menciptakan kondisi hidup yang ideal bagi penghuninya. Penelitian oleh Rahman (2023) menunjukkan bahwa penghuni di lingkungan ini sangat menghargai kebersamaan, yang diperkuat oleh kondisi lingkungan yang mendukung. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa lingkungan menengah memiliki infrastruktur yang baik, seperti ketersediaan listrik yang stabil, akses mudah ke jalan raya, serta fasilitas umum lainnya yang berfungsi dengan baik. Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan hidup sehari-hari, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan rasa kebersamaan di antara penduduk. Ketersediaan fasilitas yang baik ini juga berperan penting dalam menciptakan komunitas yang kohesif, di mana penduduk merasa terhubung satu sama lain dan menikmati kualitas hidup yang lebih baik.

Analisis terhadap kelas sosial berdasarkan pekerjaan dan lingkungan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana karya sastra dapat mencerminkan dan mengkritisi realitas sosial. Seperti yang ditekankan oleh Sapardi Djoko Damono, sastra bukan hanya representatif, tetapi juga kritis. Sastra dapat digunakan untuk menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan sosial dan memperjuangkan perubahan (Damono, 1978).

Temuan-temuan dalam penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Misalnya, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial di lingkungan menengah mempengaruhi persepsi dan sikap individu terhadap perubahan sosial. Selain itu, studi lebih lanjut juga dapat menyoroti bagaimana nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di lingkungan menengah berkontribusi pada stabilitas sosial dan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini juga dapat diperluas untuk memahami bagaimana perkembangan teknologi dan digitalisasi mempengaruhi kehidupan di berbagai lingkungan sosial. Misalnya, bagaimana akses terhadap teknologi informasi meningkatkan peluang pendidikan dan ekonomi bagi penduduk di lingkungan menengah? Bagaimana perubahan-perubahan ini mempengaruhi dinamika sosial dan nilai-nilai tradisional yang ada? Memahami interaksi antara teknologi dan kehidupan sosial di berbagai lingkungan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang arah perkembangan masyarakat di era digital.

Analisis terhadap kelas sosial berdasarkan pekerjaan juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang mobilitas sosial. Bagaimana individu dari kelas sosial yang berbeda dapat berpindah antarkelas? Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial ini? Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika sosial dan peluang untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya memahami interseksionalitas antara kelas sosial, gender, dan identitas lainnya. Bagaimana pengalaman individu dibentuk tidak hanya oleh kelas sosial mereka, tetapi juga oleh identitas gender, ras, atau etnis mereka? Penelitian yang mempertimbangkan interseksionalitas ini dapat memberikan pemahaman yang lebih nuansa tentang kompleksitas kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan, temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum sastra yang lebih kritis dan relevan. Dengan memahami bagaimana karya sastra mencerminkan dan mengkritisi realitas sosial, pendidik dapat mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis tentang masyarakat mereka dan peran mereka di dalamnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang bagaimana kelas sosial direpresentasikan dalam karya sastra. Dengan menganalisis berbagai aspek kelas sosial, baik berdasarkan pekerjaan maupun lingkungan, penelitian ini menyoroti kompleksitas struktur sosial dan bagaimana hal itu tercermin dalam narasi fiksi. Temuan-temuan ini tidak hanya relevan untuk studi sastra, tetapi juga memberikan wawasan berharga bagi studi sosiologi, antropologi, dan ilmu sosial lainnya.

Penelitian ini juga menegaskan peran penting sastra dalam memahami dan mengkritisi realitas sosial. Seperti yang ditekankan oleh Sapardi Djoko Damono, sastra bukan hanya cerminan pasif dari masyarakat, tetapi juga alat untuk mengkritisi dan potensial untuk mendorong perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian semacam ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis tentang sastra dan masyarakat, tetapi juga dapat memiliki implikasi praktis dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis karya sastra dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika sosial yang kompleks. Dengan memahami bagaimana kelas sosial direpresentasikan dalam karya sastra, kita dapat lebih memahami bagaimana masyarakat memandang dan mengalami stratifikasi sosial. Hal ini pada gilirannya dapat membantu dalam pengembangan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial dan mendorong pembangunan yang lebih inklusif.

KESIMPULAN

Buku *Antologi Cerpen Garis Imajiner* yang disusun oleh siswa SMA 1 Simanjaya Sekaran mencakup total 21 cerita pendek. Dalam analisis kelas sosial yang didasarkan pada pekerjaan, terdapat 15 data yang dikategorikan dalam delapan jenis pekerjaan, yakni: pemilik modal, bangsawan, profesional tinggi, pegawai negeri, guru/dosen, ustad/pendeta, buruh, dan pengrajin. Klasifikasi pekerjaan ini sangat penting karena pekerjaan berfungsi sebagai faktor utama dalam menentukan kelas sosial seseorang. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pekerjaan terhadap penghasilan, prestise, keterampilan, serta kondisi kerja individu. Faktor-faktor ini juga dipengaruhi oleh kekayaan keluarga, tingkat pendidikan, dan keadaan sosial yang memengaruhi pilihan pekerjaan seseorang.

Selain klasifikasi berdasarkan pekerjaan, antologi ini juga mencakup analisis kelas sosial berdasarkan lingkungan tempat tinggal. Terdapat 11 data yang menunjukkan perbedaan antara lingkungan elit dan lingkungan menengah. Lingkungan elit dalam penelitian ini digambarkan dengan adanya perumahan mewah, akses mudah ke fasilitas publik, serta tingkat keamanan yang tinggi. Sebaliknya, lingkungan menengah dicirikan oleh perumahan yang nyaman, akses relatif mudah ke fasilitas publik, dan keamanan yang cukup terjamin. Lingkungan tempat tinggal memainkan peranan penting dalam pembentukan kelas sosial karena individu yang tinggal di lingkungan yang sama biasanya memiliki akses yang serupa terhadap sumber daya, pendidikan, dan peluang kerja.

Berdasarkan hasil analisis, beberapa saran diajukan. Pertama, untuk mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memperdalam pemahaman tentang sosiologi sastra. Namun, disarankan agar mahasiswa tidak hanya terfokus pada analisis kelas sosial berdasarkan pekerjaan dan lingkungan, melainkan juga mengeksplorasi indikator lain dalam sosiologi sastra. Kedua, bagi pengajar sastra, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun materi pembelajaran mengenai sosiologi sastra. Pengajar juga disarankan untuk memperkenalkan berbagai pendekatan analisis sastra kepada siswa, seperti pendekatan feminisme, psikologis, dan lain-lain, selain sosiologi sastra. Ketiga, penelitian ini terbatas pada analisis kelas sosial dalam cerpen dan hanya mencakup pekerjaan serta lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan yang mengkaji kelas sosial dalam karya sastra lain, seperti novel, untuk memperluas pemahaman dalam bidang sosiologi sastra.

REFERENCES

- Bourdieu, P. (1984). *Ditinction A Sosial Critique of The Judgement of Taste*. Havard University Press.
- Bourdieu, P. (1992). *The Logic of Practice* (R. Nice (ed.)). Stanford University Press. <http://www.sup.org/books/title/?id=2478>
- Cresswell, J. W. (2014). *Reseach Desaign: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches-4th*. Library of Congress Catalogin-in-Publication Data.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Damono, S. D. (2008). *Sosiologi Sastra* (I. S. Husen (ed.); 2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Prenamedia Group.
- Febriani, V. A. (2012). *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Pada Pasien Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Dr . Cipto Mangunkusumo)*.
- Fiaji, N. N. (2021). Eksistensi Bahasa Walikan Sebagai Simbol Komunikasi Pada “Gen Z” Di Kota Malang. *Pensa: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3, 378–385.
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi

- Pendidikan. *TA'ALLUM*, 03(01), 19–38.
- Nurhayati, E., & Soleh, D. W. I. R. (2022). Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Metode Discovery Learning Dan Media Lagu Pada Siswa SMPN 3 Madiun. *Jurnal Profesi Dan Keahlian Guru*, III.
- Prasetya, T. L. (2022). *Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 3(3).
- Rahman, T. (2023). *Ruang dan Identitas Sosial : Reproduksi Identitas Kelas Menengah Muslim di Pesantren Ar Risalah Padang*. 9(1), 65–77.
- Subekti, F. M., & Prihandini, A. (2022). *Kelas sosial di novel the great gatsby*. 187–196.
- Sudirman, V. S., Jumadi, & Anies, S. H. (2022). Kondisi Sosial Masyarakat Serumpun Cerpen Ibu Dalam Pusaran Langit-Langit Kehidupan Karya Arisa Al-Qurba dan Berbasis Humanistik. *Dibanesia: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1–8.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Cv. Alfabeta.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Jurnal Poetika*, 1(1), 55–61.
- Weber, M. (1946). *Essays in Sociology* (C. W. Mills & H. H. Gerth (eds.)). Oxford University Press.
- Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. Oxford University Press.